

## HUKUMAN EDUKATIF UNTUK ANAK MI/SD

YUBERTI

Email: yuberti@radenintan.ac.id

JURUSAN FISIKA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
IAIN RADEN INTAN LAMPUNG

### *Abstract*

*Making of punishment which tends to be negative of course very disturbing world of education. Should not the punishment as a method or tool to discipline children can be interpreted more positively? Should not the punishment be educational method that guarantees creativity and intelligence of children so that they can develop properly? Punishment in education is not a form of torture, both physical and spiritual at will we give to the children. Instead, the penalty is an effort we do to restore the child towards a better and motivate them to become a person who is imaginative, creative, and productive.*

*Keywords: Educational, education, punishment.*

### **A. PENDAHULUAN**

Tidaklah dipungkiri jika hukuman fisik, seperti memukul, menjower, mencubit, sering dilakukan oleh sebagian orang tua untuk mendisiplinkan anak-anak ketika mereka dianggap telah melakukan suatu kesalahan. Hukuman sejenis itu diberikan dengan anggapan dan keyakinan bahwa jenis hukuman seperti itulah yang paling tepat dan efektif untuk mendidik sang buah hati.

Parahnya cara tersebut ternyata juga banyak dilakukan oleh para pendidik (guru) di sejumlah lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal. Merekapun beranggapan sama bahwa hukuman fisik bisa membuat anak menjadi lebih baik.

Banyak sekali disekitar kita orang-orang yang mengetahui bahkan mengerti akan suatu definisi pendidikan dan konsepnya, khususnya pendidikan untuk anak, bahkan mungkin diri kita sendiri tetapi hanya sebatas teori manis yang tertulis bahkan mengumandang tetapi tidak teraplikasi dengan baik. Dengan berbagai alasan yang muncul, antara lain suatu anggapan yang mengatakan sangat sulit untuk diterapkan karena butuh suatu kesabaran bahkan keikhlasan untuk menerapkannya.

Terkadang terbersit dalam pikiran, apa yang salah atau lebih tepat disisi/bagian yang manakah kesalahan yang dilakukan orang tua sehingga anak-anak begitu sulit untuk diarahkan?, mulai dari berbagai strategi untuk mengarahkan anak menjadi lebih baik. Seandainya tidak ada yang salah, mengapa anak bisa menjadi nakal/bandel?. Padahal impian dari semua orang tua yang ada di permukaan bumi ini adalah memiliki anak yang patuh terhadap orang tua. Sering sekali penulis mendengar suatu ungkapan dari beberapa orang tua terhadap anaknya. ....”anak pak Andi bagus, anak pak Yoko bagus”...anak sendiri kok gini??.(nakal maksudnya). Padahal tanpa disadari anaknya sendiripun bagus, bahkan lebih bagus. Hanya saja bagaimana asah, asih dan asuh yang ditawarkan orang tua terhadap anak-anaknya.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Pengertian Hukuman**

Menurut bahasa, kata *hukuman* berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *punishment* yang berarti hukuman (*law*) atau siksaan (Echole dan Shadily, 1996: 456). Sedangkan menurut istilah, hukuman memiliki banyak makna. Hukuman (*punishment*) sering dimaknai sebagai usaha edukatif yang digunakan untuk memperbaiki dan mengarahkan anak ke arah yang benar, bukan praktik hukuman dan siksaan yang memasang kreativitas (Fadjar, 2005: 202).

Hukuman juga sering diartikan sebagai penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) setelah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan (Purwanto, 2006: 186). Sedikit berbeda dengan dua definisi tersebut, Roestiyah memaknai hukuman sebagai suatu perbuatan yang tidak menyenangkan dari orang yang lebih tinggikedudukannya terhadap pelanggaran dan kejahatan yang dilakukan, dengan maksud untuk memperbaiki kesalahan anak (Roestiyah, 1978: 63). Definisi ini memiliki kesamaan dengan definisi yang dikemukakan oleh Amir Daien, di mana ia memaknai hukuman sebagai tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan disengaja sehingga menimbulkan nestapa. Dan, dengan adanya nestapa itu, anak akan menjadi sadar akan perbuatannya serta berjanji untuk tidak mengulangnya (Indrakusuma, 1973: 159). Sedangkan menurut Ahmadi dan Uhbiyati, dalam

buku yang berjudul Ilmu *Pendidikan*, hukuman merupakan suatu perbuatan, di mana kita secara sadar dan sengaja, menjatuhkan nestapa kepada orang lain, yang mana baik dari segi kejasmanian maupun kerohanian, orang lain tersebut mempunyai kelemahan bila dibandingkan dengan diri kita. Dan, oleh karena itu, kita mempunyai tanggung jawab untuk membimbing serta melindunginya (Ahmadi dan Uhbiyati, 1991: 150).

Definisi hukuman yang lebih praktis sejatinya telah diberikan oleh Ahmad Tafsir. Menurut tokoh pendidikan yang satu ini, hukuman dalam pendidikan sebenarnya memiliki pengertian yang sangat luas, mulai hukuman yang ringan sampai hukuman berat, mulai dari lirikan yang menyengat sampai pukulan yang menyakitkan. Namun, meskipun hukuman banyak macamnya, pengertian pokok dalam hukuman tetap satu, yakni adanya unsur yang menyakitkan, baik jiwa maupun raga.

Dari beberapa pendapat yang diutarakan oleh para pakar pendidikan tersebut, kita mendapati bahwa beberapa pakar pendidikan ternyata cenderung memberikan makna negatif terhadap hukuman. Secara umum, mereka memaknai hukuman sebagai suatu perbuatan yang kurang menyenangkan, yakni berupa penderitaan yang diberikan kepada siswa atau anak secara sadar dan sengaja, sehingga siswa atau anak tidak mengulangi kesalahannya lagi. Hanya Malik Fajar yang berani secara tegas menyatakan jika hukuman bukanlah praktik penyiksaan yang memasung kreativitas anak (Suwito dan Fauzan, 2003: 55).

## **2. Hakikat Hukuman**

Pada hakikatnya, hukuman (*punishment*) adalah alat atau metode pendidikan yang digunakan seseorang untuk memotivasi anak agar memperbaiki kesalahan yang telah dilakukannya. Dengan adanya hukuman, anak diharapkan mampu merenungkan kesalahannya itu, sehingga ia bisa berbuat yang terbaik bagi dirinya sendiri maupun orang lain di kemudian hari. Maka, dalam memberikan hukuman, orang tua atau guru tidak boleh bertindak sewenang-wenang. Hukuman yang diberikan kepada seorang anak hendaknya bersifat pedagogis dan bukan karena faktor balas dendam, terlebih jika hukuman tersebut dilandasi oleh keinginan untuk menyakiti si anak.

Menanggapi tentang pemberian hukuman ini, pada dasarnya tidak ada pakar pendidikan yang menghendaki digunakannya hukuman sebagai alat untuk mendidik anak. Sebab, pemberian hukuman, terlebih hukuman fisik, hanya akan menyakiti si anak. Maka dari itu, guru atau orang tua harus bersikap bijak dan cerdas dalam menentukan jenis hukuman yang diberikan kepada anak, sehingga hukuman dapat bekerja secara efektif.

Setidaknya, hukuman baru bisa dikatakan efektif atau berhasil apabila dapat menimbulkan rasa penyesalan pada diri si anak atas perbuatan yang telah dilakukannya dan ia menjadi termotivasi untuk memperbaiki kesalahannya di kemudian hari tanpa meninggalkan bekas rasa sakit di hatinya. Dengan kata lain, hukuman yang diberikan kepada anak, dalam konteks ini, justru merupakan alat untuk mendidik serta membangun kepribadian dan karakter anak menjadi lebih baik dari sebelumnya.

### **3. Bentuk-Bentuk Hukuman**

Oleh para pakar pendidikan, hukuman sebagai alat pendidikan bagi anak diklasifikasikan menjadi beberapa bentuk. Klasifikasi ini didasarkan pada beberapa hal, seperti alasan di balik diterapkannya hukuman, tingkat perkembangan anak, sifatnya, dan metode pemberian hukuman. Berdasarkan klasifikasi inilah, para ahli pendidikan pun pada akhirnya berbeda pendapat mengenai penyebutan atau penggunaan istilah terkait dengan bentuk-bentuk hukuman.

#### **a. Berdasarkan alasan diterapkannya hukuman**

Jika didasarkan pada alasan di balik diterapkannya hukuman kepada anak, maka hukuman oleh para pakar dibagi menjadi dua bentuk, yakni hukuman preventif dan represif.

##### **1) Hukuman Preventif**

Hukuman preventif jika merujuk pada kamus ilmiah populer bermakna hukuman yang bersifat mencegah. Dengan demikian, alasan utama diterapkannya hukuman preventif adalah untuk mencegah anak agar tidak melakukan suatu kesalahan atau kebandelan, sehingga proses pendidikan dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Menurut Indrakusuma, yang termasuk dalam hukuman preventif adalah sebagai berikut (Suwito dan Fauzan, 2003; 140-142):

a) Tata tertib

Tata tertib adalah sederetan peraturan yang harus ditaati dalam suatu situasi atau suatu tata kehidupan, misalnya tata tertib di kelas, tata tertib di kantor, tata tertib di parkir, tata tertib ujian sekolah, tata tertib kuliah, tata tertib di WC, tata tertib di dalam keluarga, dan lain sebagainya.

b) Anjuran dan perintah

Anjuran adalah suatu saran atau ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang berguna. Misalnya, anjuran untuk belajar setiap hari, anjuran untuk selalu menepati waktu, anjuran untuk berhemat, dan sebagainya. Sedangkan perintah adalah suatu keharusan untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat. Misalnya, perintah untuk mengerjakan PR atau tugas, perintah untuk menjalankan piket kelas, dan lain sebagainya.

c) Larangan

Larangan sebenarnya sama saja dengan perintah. Kalau perintah merupakan suatu keharusan untuk berbuat sesuatu yang bermanfaat, maka larangan merupakan suatu keharusan untuk tidak melakukan sesuatu yang merugikan. Misalnya, larangan untuk bercakap-cakap di dalam kelas, larangan untuk berkawan dengan anak-anak malas, dan lain sebagainya.

d) Paksaan

Paksaan ialah suatu perintah dengan kekerasan terhadap anak untuk melakukan sesuatu. Paksaan dilakukan dengan tujuan agar jalannya proses pendidikan tidak terganggu dan terhambat.

e) Disiplin

Disiplin berarti adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan. Kepatuhan di sini bukan hanya kepatuhan karena adanya tekanantekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan dan larangan tersebut.

2) Hukuman represif

Adapun yang dimaksud dengan hukuman represif ialah hukuman yang dilakukan karena adanya pelanggaran atau kesalahan. Sifat dari hukuman represif adalah menekan atau menghambat. Sehingga, seorang anak yang sudah telanjur

melakukan suatu kesalahan akan merasa jera untuk melakukan kesalahan serupa di masa mendatang. Pendapat lain menyatakan bahwa hukuman represif dilakukan untuk menyadarkan anak agar is kembali melakukan hal-hal yang benar, yakni hal-hal yang tidak bertentangan dengan aturan-aturan yang ada atau yang telah disepakati bersama.

Yang termasuk hukuman represif dalam konteks pendidikan, menurut Indrakusuma adalah sebagai berikut (Suwito dan Fauzan, 2003: 144-146).

a) Pemberitahuan

Yang dimaksud pemberitahuan di sini ialah pemberitahuan kepada anak yang telah melakukan sesuatu yang dapat mengganggu atau menghambat jalannya proses pendidikan. Misalnya, siswa yang bercakap-cakap di dalam kelas pada waktu pelajaran sedang berlangsung. Mungkin sekali siswa tersebut belum sepenuhnya sadar atau paham bahwa seluruh siswa dilarang keras bercakap-cakap dengan siswa yang lain saat proses pembelajaran tengah berlangsung, karena tindakan semacam itu hanya akan mengganggu jalanya proses pembelajaran. Oleh sebab itu, saat Anda menemukan salah seorang siswa Anda sedang bercakap-cakap sendiri dengan siswa yang lain ketika pelajaran tengah berlangsung, Anda harus segera memberitahunya bahwa tindakan seperti itu tidak diperbolehkan dilakukan di dalam kelas.

b) Teguran

Jika pemberitahuan diberikan kepada siswa yang mungkin belum mengetahui tentang suatu hal, maka teguran berlaku bagi siswa yang telah mengetahuinya. Dengan adanya teguran secara langsung, seorang siswa atau anak diharapkan menyadari bahwa apa yang telah ia lakukan adalah suatu kesalahan atau sesuatu yang bertentangan dengan aturan-aturan yang ada.

c) Peringatan

Setelah teguran diberikan kepada anak, namun anak tidak menggubrisnya, maka dalam hal ini, Anda wajib memberikan peringatan terhadapnya. Peringatan di sini dimaksudkan agar anak memperhatikan secara serius bahwa ia benar-benar telah melakukan suatu kesalahan.

d) Hukuman

Setelah melewati tahapan pemberitahuan, teguran, dan peringatan, seorang guru atau orang tua yang mendapati anak tetap melakukan suatu kesalahan, maka ia memiliki kewajiban untuk memberikan hukuman kepada anak tersebut. Dengan demikian, pemberian hukuman di sini adalah cara terakhir yang harus dilakukan oleh guru atau orang tua untuk menegakkan kedisiplinan kepada anak.

b. Berdasarkan tingkat perkembangan anak

William Stren membedakan hukuman menjadi tiga bentuk yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak yang menerima hukuman, yaitu hukuman asosiatif, logis, dan normatif.

1) Hukuman Asosiatif

Umumnya, anak mengasosiasikan antara hukuman dengan kejahatan atau pelanggaran antara penderitaan yang diakibatkan oleh hukuman dengan perbuatan pelanggaran yang dilakukan. Untuk menyingkirkan perasaan tidak enak (karena dihukum) tersebut, biasanya orang anak akan menjauhi perbuatan yang tidak baik atau yang dilarang.

2) Hukuman Logis

Hukuman ini diterapkan terhadap anak-anak yang sudah agak besar. Dengan hukuman ini, anak akan mengerti bahwa hukuman adalah akibat yang logis dari pekerjaan atau perbuatan mereka yang tidak baik.

3) Hukuman Normatif

Hukuman normatif adalah hukuman yang bermaksud memperbaiki moral anak-anak. Hukuman ini dilakukan terhadap pelanggaran-pelanggaran mengenai norma-norma etika, seperti berdusta, menipu, mencuri, dan lain sebagainya. Jadi, hukuman normatif sangat erat hubungannya dengan pembentukan watak anak. Dengan hubungan ini, seorang guru atau orang tua akan berusaha mempengaruhi kata hati anaknya, menginsafkan anak atas perbuatannya yang salah, serta memperkuat kemauan anak untuk selalu berbuat baik dan menghindari kejahatan.

c. Berdasarkan sifat atau bentuknya

Sementara itu, Purwanto memiliki klasifikasi yang lain. Ia membedakan hukuman dalam konteks pendidikan menjadi dua bentuk, yaitu hukuman alam dan hubungan yang disengaja.

1) Hukuman Alam

Orang yang pertama kali menggunakan istilah hukuman alam ini adalah J.J. Rousseau. Menurut Rousseau, anak-anak ketika dilahirkan adalah suci, bersih dari segala noda dan kejahatan. Adapun yang menyebabkan rusaknya anak tersebut ialah masyarakat manusia itu sendiri. Maka dari itu, Rousseau menganjurkan supaya anak-anak dididik menurut alamnya. Demikian pula mengenai hukuman saat anak melakukan suatu kesalahan Rousseau menganjurkan diterapkannya "hukum alam". "Biarlah alam yang menghukum anak", ujar Rousseau. Akan tetapi, ditinjau secara pedagogis, hukuman alam ini tidaklah mendidik. Sebab, jika dengan hukuman alamsaja, maka anak tidak dapat mengetahui norma-norma atau etika mana yang baik dan mana yang buruk, serta mana yang boleh dan mana yang tidak boleh. Anak tidak dapat berkembang sendiri ke arah yang sesuai dengan cita-cita dan tujuan pendidikan yang sebenarnya. Lagi pula, hukuman alam sangat membahayakan anak, bahkan kadang-kadang dapat membinasakannya.

2) Hukuman yang Disengaja

Hukuman yang disengaja merupakan kebalikan dari hukuman alam. Hukuman yang disengaja bermakna bahwa hukuman yang diterapkan adalah hukuman yang dilakukan secara sengaja dan bertujuan. Misalnya, hukuman yang dilakukan oleh guru terhadapsiswanya, hukuman yang dijatuhkan oleh seorang hakim kepada si terdakwa atau pelanggar, dan lain sebagainya.

d. Berdasarkan metodenya

Dalam hal ini, para ahli pendidikan membagi hukuman ke dalam empat bentuk, yaitu hukuman dengan isyarat, perkataan, perbuatan, dan fisik.

1) Hukuman dengan isyarat

Hukuman semacam ini dijatuhkan kepada anak dengan cara memberi isyarat melalui mimik dan pantomimik, misalnya dengan mata, raut muka,



atau bahkan ganjaran anggota tubuh. Hukuman isyarat ini biasanya digunakan untuk pelanggaran-pelanggaran ringan yang sifatnya preventif terhadap perbuatan atau tingkah laku anak. Namun, penggunaan isyarat ini merupakan manifestasi bahwa perbuatan anak tersebut tidak dikehendaki dan tidak berkenan di hati orang lain, atau dengan kata lain tingkah lakunya salah.

2) Hukuman dengan perkataan

Hukuman dengan perkataan adalah hukuman yang dijatuhkan kepada anak dengan menggunakan perkataan. Adapun yang termasuk jenis hukuman ini, di antaranya sebagai berikut:

a. Nasihat dan kata-kata yang bersifat konstruktif

Dalam hal ini, anak yang melakukan pelanggaran diberi tahu, di samping juga diberi peringatan atau dituangkan benih-benih kesadaran agar si anak tidak mengulangi lagi perbuatannya yang buruk itu.

b. Teguran dan peringatan

Hukuman ini diberikan kepada anak yang rnasih baru sekali atau dua kali melakukan kesalahan atau pelanggaran. Bagi anak yang baru sekali atau dua kali melakukan pelanggaran tersebut, hendaknya hanya diberikan teguran saja. Namun, jika di lain waktu anak tersebut melakukan pelanggaran lagi secara berulangulng, maka is harus diberi peringatan dengan keras.

c. Ancaman

Dalam konteks hukuman untuk anak, maksud dari ancaman di sini adalah jenis hukuman berupa ultimatum yang dapat menimbulkan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi, dengan maksud agar siswa merasa takut dan berhenti dari perbuatannya yang salah. Ancaman ini merupakan hukuman yang bersifat preventif sebelum anak tersebut benar-benar melakukan suatu kesalahan dengan penuh kesadaran.

3) Hukuman dengan perbuatan

Hukuman ini diterapkan kepada anak yang melakukan pelanggaran dengan memberikan tugastugas. Apabila pelanggaran ini dilakukan oleh siswa di sekolah, maka siswa yang berbuat salah bisa diberi pekerjaan rumah yang lebih banyak dari biasanya, diminta untuk memindahkan meja dan tempat duduk, atau bahkan bisa juga dikeluarkan dari ruang kelas.

Namun demikian, dalam hal ini, seorang guru tidak boleh berlaku semena-mena terhadap siswa. Ia harus mempertimbangkan secara serius, apakah siswanya memang sangat bandel sehingga layak mendapatkan hukuman semacam ini. Hal yang serupa juga harus diterapkan oleh orang tua kepada anak-anaknya di rumah. Yang jelas, hukuman dengan perbuatan hendaknya diterapkan secara cerdas, sehingga dampak yang ditimbulkannya akan positif.

4) Hukuman fisik atau badan

Yang dimaksud dengan hukuman fisik atau badan ini adalah hukuman yang dijatuhkan dengan cara menyakiti badan anak, baik dengan alat maupun tanpa alat, misalnya memukul, mencubit, dan lain sebagainya. Hukuman semacam ini ditentang secara tegas oleh banyak pakar pendidikan, karena hukuman ini pada akhirnya hanya akan berdampak negatif terhadap kondisi psikologis anak.

#### **4. Faktor-Faktor Pembentuk Hukuman**

Bentuk-bentuk hukuman yang diterapkan kepada anak sangat dipengaruhi oleh beragam faktor. Menurut Arini el-Ghaniy dalam bukunya yang berjudul *Saat Anak Harus Dihukum*, setidaknya ada tujuh faktor pembentuk hukuman untuk anak, sebagaimana dijelaskan secara terperinci pada uraian berikut:

a. Usia

Faktor usia akan sangat menentukan dalam pemberian hukuman kepada anak. Bentuk hukuman yang diterapkan kepada anak sebaiknya diberikan ketika anak sudah menginjak usia TK. Untuk anak usia pra-TK (1-3/4 tahun), di mana perbuatan anak masih dalam kendali orang tua, dalam artian perbuatannya itu bukan karena faktor dirinya serta belum pada berdasar logika atau akal (dengan kata lain lebih karena egonya), maka hukuman tidaklah diperlukan. Dalam hal ini, yang dibutuhkan anak hanyalah pemakluman dari diri Anda selaku orang dewasa, sehingga Anda dapat meluruskan kesalahannya dan mengarahkannya ke jalan yang lebih baik.

Kesalahan-kesalahan anak pada usia pra-TK biasanya adalah kesalahan-kesalahan ringan yang justru menjadi bagian penting dalam masa tumbuhkembang anak. Kesalahan-kesalahan tersebut tentu saja masih dalam batas

yang normal, karena semua perbuatan anak pada masa itu berada dalam pengawasan dan kendali penuh orang tua maupun pengasuhnya. Kesalahan-kesalahan yang sangat sering terjadi pada anak usia pra-TK biasanya seputar rebutan mainan, ingin perhatian lebih, dan sebagainya. Semua ini tentu bisa dikendalikan dengan pengarahan orang tua atau pengasuhnya masing-masing. Lantas, bagaimana cara menyikapi kesalahan anak pada usia TK, SD, SMP, dan SMA? Untuk menjawab pertanyaan ini, sebaiknya Anda mulai belajar mengenali tahapan-tahapan usia pada anak dan jenis-jenis kesalahan yang sering mereka lakukan.

Pada usia TK (4-6/7 tahun), jenis kesalahan yang biasa dilakukan anak adalah kesalahan yang ringan. Umumnya, kesalahan-kesalahan yang terjadi sifatnya hanya sebatas pada debat mulut dan ejekan. Karena itulah, kita sering melihat anak pada usia ini suka mengejek teman-temannya yang lain atau sekadar tidak mau mengajak temannya bermain bersama. Kesalahan-kesalahan semacam ini tentu harus disikapi secara bijak. Anda tidak boleh menjatuhkan hukuman berat kepada anak dalam bentuk apa pun. Pada usia ini, anak sebaiknya diberi nasihat jika perbuatan yang ia lakukan itu tidak baik.

Pada usia kelas 1-3 SD, anak biasanya sudah mulai menemukan lingkungan yang baru. Meskipun mungkin status anak masih kelas 1, namun saat di sekolah, ia juga bertemu dengan anak-anak dari kelas di atasnya, dari kelas 2 sampai kelas 6, dan pada waktu istirahat, ia pastijuga ikut melihat berbagai jenis permainan yang dimainkan oleh kakak-kakak kelasnya. Selain itu, ia juga mulai banyak menemukan kosakata-kosakata Baru yang mungkin tidak ia temui di lingkungan rumahnya.

Bukan hanya itu, di sekolah, anak pun mulai melihat berbagai tingkah laku teman-temannya yang unik, sehingga terkadang ia tertarik untuk menirukannya. Oleh karena itu, kesalahan yang mungkin muncul pada anak usia kelas 1-3 SD adalah kejahilan-kejahilan atau kebandelan-kebandelan karena faktor meniru atau ikut-ikutan perbuatan teman-teman sebaya atau kakak-kakak kelasnya. Kesalahan itu bisa berbentuk menyontek pekerjaan teman, mengejek teman, meminta jajan atau bekal teman, mengganggu teman yang sedang belajar, dan sebagainya.

Karena usia anak kelas 1-3 SD masih sekitar 7-9 tahun, maka Anda selaku orang tua atau guru, sebaiknya tidak memberikan hukuman yang berat kepada anak. Sebagai contoh, Anda bisa memulai memberikan hukuman ini dengan

menyuruh anak untuk meminta maaf atas kejahatan yang telah diperbuatnya. Kemudian, berilah nasihat yang baik kepadanya. Kalau perlu, Anda bisa memilih salah satu jenis hukuman edukatif, seperti meminta anak untuk menulis cerpen, menggambar, atau menyanyi. Dengan hukuman semacam ini, selain anak bisa menyadari kesalahannya, kreativitas anak juga akan berkembang.

Sementara itu, pada anak usia kelas 4-6 SD, beberapa peristiwa yang berkaitan dengannya mulai bervariasi, tidak seperti pada anak kelas 1-3 yang relatif masih baik, dalam artian sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Dengan demikian, jenis kesalahan yang sering dilakukan oleh anak usia kelas 4-6 SD pun lebih bervariasi. Tak jarang, kita menemukan anak usia kelas 4-6 SD sudah mulai berani memalak anak lain, membentuk *geng-geng* di sekolahnya, maupun menonton film dewasa. Untuk pelanggaran jenis ini, tentu hukuman yang diberikan haruslah lebih berat. Misalnya, dengan diberikan hukuman berupa pekerjaan rumah (PR) ditambah hukuman lainnya, seperti mengepel lantai atau yang lainnya. Tujuan dari hukuman semacam ini, selain untuk menyadarkan anak, juga agar si anak jera untuk melakukan kesalahan-kesalahan serupa di masa depan.

Ketika anak memasuki jenjang sekolah menengah pertama (SMP), pergaulan anak menjadi semakin luas dibandingkan saat masih duduk di bangku sekolah dasar. Saat itulah, jenis kesalahan yang dilakukan juga semakin beragam. Banyak di antara anak-anak yang duduk di SMP mulai berani merokok, bahkan sekadar mencicipi minuman keras. Jika Anda mendapati anakanak Anda melakukan kesalahan ini, maka Anda bisa memberikan hukuman yang lebih berat kepada mereka. Namun, karena pola pikir anak yang pada saat itu sudah semakin kritis, Anda sebaiknya juga melakukan dialog dengan mereka mengenai jenis hukuman yang akan Anda berikan. Sehingga, mereka benar-benar menyadari bahwa kesalahan-kesalahan yang telah mereka lakukan tidak boleh diulangi lagi di kemudian hari.

Adapun untuk anak SM A, di mana mereka sudah memasuki tahap akhir masa anak-anak, bahkan bisa dikatakan telah memasuki usia remaja, jenis kesalahan yang mereka lakukan tentu lebih beragam dibandingkan anak SMP. Biasanya, jenis kesalahan yang mereka lakukan adalah kesalahan-kesalahan dalam lingkup pergaulan. Pada usia ini, sebagian anak juga lebih gemar bergaul

dengan orang dewasa. Akibatnya, kesalahan-kesalahan yang sering dilakukan orang dewasa, seperti perbuatan-perbuatan kriminal, tak jarang jugamereka lakukan. Jika Anda menemukan anak-anakAnda melakukan jenis kesalahan ini, meskipun tergolong berat, bukanlah hukuman fisik yang tepat bagimereka, melainkan hukuman yang sifatnya mendidik. Memberikan mereka tugas untuk membuat kliping atau menulis jurnal bisa menjadi pilihan hukuman yang dapat Anda terapkan kepada mereka. Dengan hukuman semacam ini, waktu anak akan tersita untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang lebih bermanfaat, terutama dalam lingkup dunia akademik.

b. Jenis kelamin

Pada umurnya, sebagian besar orang tua menerapkan hukuman yang berbeda antara anak laki-laki dan perempuan. Sebagai contoh, hukuman fisik yang diberikan kepada anak perempuan biasanya tidak sekeras yang diberikan kepada anak laki-laki, karena tingkat kesalahan secara umum memang lebih banyak ditemukan pada anak laki-laki daripada perempuan. Namun, untuk hukuman yang tidak bersifat fisik, misalnya pengurangan jumlah uang saku, pengurangan jam menonton TV, penambahan jam belajar, dan lain-lain, bisa disamakan antara anak laki-laki dan perempuan, jika mereka memang melakukan kesalahan dengan tingkat yang sama.

Pembedaan pemberian hukuman antara anak laki-laki dan perempuan bisa diterapkan ketika Anda selaku orang tua atau guru dihadapkan pada pilihan sulit, di mana Anda harus memberikan hukuman fisik kepada anak. Untuk anak laki-laki, jenis hukuman fisik yang diberikan dalam konteks ini tentu lebih berat dibandingkan hukuman fisik untuk anak perempuan. Namun, sekali lagi, hukuman yang sifatnya fisik, seperti tamparan, cubitan, dan jeweran, adalah solusi terakhir jika kesalahan anak memang sudah tidak dapat ditangani dengan menerapkan hukuman edukatif. Yang jelas, untuk menentukan jenis hukuman, Anda harus memperhatikan secara serius persoalan jenis kelamin ini. Sehingga, Anda tidak keliru dalam memutuskan hukuman untuk anak.

c. Jenis kesalahan

Dalam aktivitasnya sehari-hari, anak-anak tentu tak bisa luput sama sekali dari berbuat kesalahan. Motif berbuat kesalahan itu pun beragam, mulai dari yang

sifatnya disengaja, tidak disengaja, ikut-ikutan, sekadar iseng atau usil, sampai tidak mengetahui jika itu merupakan perbuatan yang salah. Sedangkan dilihat dari tingkatnya, kesalahan bisa dikelompokkan menjadi kesalahan besar (berat), sedang, kecil (ringan), dan sangat ringan.

Adanya motif yang berbeda dari setiap anak dalam melakukan suatu kesalahan dapat menjadi acuan bagi Anda untuk menentukan jenis hukuman yang sebaiknya Anda berikan kepada anak. Bagi anak yang melakukan kesalahan karena faktor ikut-ikutan, mungkin Anda tidak perlu memberikan hukuman berat kepadanya. Dengan memberikan nasihat kepadanya, barangkali ia sudah mengerti dan menyadari bahwa perbuatannya itu salah, sehingga tidak boleh diulangi lagi di kemudian hari. Namun, karena ia sudah melakukan kesalahan, Anda tetap harus memberikan hukuman, meskipun jenisnya adalah hukuman ringan.

Sedangkan untuk anak yang melakukan kesalahan karena faktor tidak disengaja, dalam artian tidak ada niat untuk melakukan kesalahan dan ia juga menyadari sepenuhnya bahwa apa yang ia lakukan adalah salah, maka dalam hal ini, Anda tidak harus atau bahkan tidak perlu memberikan hukuman kepadanya. Untuk anak semacam ini, cukuplah bagi Anda memberikan nasihat dan kepercayaan kepadanya agar tidak melakukan kesalahan-kesalahan serupa di masa depan.

Adapun untuk kesalahan yang disengaja, tentunya anak harus dikenai hukuman. Tetapi, bagi anak yang melakukan kesalahan yang sifatnya hanya iseng atau usil, biasanya jenis kesalahannya lebih ringan dibandingkan dengan kesalahan yang disengaja. Namun, karena perbuatannya sudah menyinggung kenyamanan orang lain, maka ia tetap perlu dijatuhi hukuman untuk memberikan efek jera. Dengan pemberian hukuman, diharapkan ia tidak akan melakukan kesalahan-kesalahan serupa di kemudian hari, baik yang sifatnya disengaja maupun sekadar iseng.

#### d. Waktu dan tempat

Waktu dan tempat juga berpengaruh dalam penentuan jenis hukuman untuk anak. Tak jarang, kita menjumpai anak yang melakukan kesalahan karena ia hidup di lingkungan yang kurang baik. Sering pula, kita melihat seorang anak

melakukan kesalahan, karena waktu memaksa dirinya untuk melakukan itu. Di lingkungan yang baru, seorang anak biasanya harus banyak menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada, sehingga kemungkinan melakukan kesalahan juga semakin besar. Untuk anak yang berada dalam proses adaptasi ini, jika ia melakukan kesalahan, tentu jenis hukuman yang diberikan kepadanya berbeda dengan anak yang sudah lama berada di lingkungan tersebut, yang mana ia sudah tidak memerlukan proses adaptasi lagi. Maka dari itu, dalam hal ini, Anda benar-benar dituntut untuk memahami posisi anak pada saat ia melakukan kesalahan. Sejauh kesalahan itu bukan hal yang disengaja, pemakluman adalah kuncinya. Namun, anak tetap harus diberikan pengertian yang benar agar tetap berada dalam trek atau jalan yang benar.

e. Karakter orang tua

Karakter orang tua yang beraneka ragam juga sangat berpengaruh dalam penentuan jenis hukuman yang diterapkan kepada anak. Bagi orang tua yang berkarakter keras, mereka biasanya cenderung memberikan hukuman disiplin yang keras kepada anak-anak mereka. Lain halnya dengan orang tua yang berkarakter lembut. Biasanya, jenis hukuman yang mereka berikan kepada anak juga lembut. Meskipun demikian, karakter orang tua tidak selamanya menjadi jaminan. Bisa jadi, dengan karakternya yang keras, orang tua terkadang menjadi tidak tega dalam memberikan hukuman yang keras kepada anak. Begitu juga sebaliknya, dengan karakter lembut, orang tua boleh jadi tega bahkan beringas dalam memberikan hukuman saat mengetahui anak melakukan suatu kesalahan.

Biasanya, faktor masa lalu orang tua yang pernah mendapatkan perlakuan yang keras (kasar) ataupun lembut dari orang tuanya dahulu juga turut mempengaruhi mereka dalam mendidik anak-anak mereka saat ini. Pengalaman masa lalu tersebut bisa jadi mereka terapkan kepada anak-anak mereka pada masa sekarang, atau bisa juga malah berkebalikan. Mereka (orang tua) yang pernah mendapatkan hukuman keras saat kecil mungkin menganggap hukuman keras tersebut tidak selayaknya diterapkan untuk anak-anak mereka sekarang. Atau, mereka yang dahulunya senantiasa dimanja oleh orang tua mereka barangkali tidak mau menerapkan hal yang sama kepada anak-anak mereka saat ini, karena mereka beranggapan bahwa sikap manja mungkin tidak baik. Hal yang

serupa juga berlaku untuk guru terhadap para siswanya. Pengalaman guru ketika menjadi siswa dahulu, sedikit banyak akan mempengaruhi pandangannya dalam menentukan hukuman untuk siswa-siswanya.

f. Karakter anak

Karakter anak yang berbeda-beda juga menjadi salah satu faktor penentu jenis hukuman yang diberlakukan untuk anak. Orang tua yang memiliki anak dengan karakter agresif barangkali akan menghindari hukuman-hukuman yang bersifat fisik. Kebal, hukuman fisik justru hanya akan membuat si anak bertambah agresif di kemudian hari. Bahkan, tak jarang, hukuman fisik memacu anak-anak yang agresif untuk melakukan banyak kesalahan di masa depan.

Pun demikian, untuk anak yang karakternya lembut, orang tua juga akan menentukan jenis hukuman yang sesuai bagi mereka. Misalnya, untuk anak dengan karakter lembut yang cenderung pendiam atau tertutup, bisa diberikan hukuman berupa mengerjakan tugas kelompok. jenis hukuman semacam ini setidaknya penting agar anak dengan karakter pendiam memiliki kecakapan untuk bersosialisasi dengan anak-anak yang lainnya.

g. Tidak terlalu berat dan tidal terlalu ringan

Satu lagi, yang tak kalah penting adalah hukuman hendaknya tidak terlalu berat ataupun terlalu ringan. Hukuman yang terlalu berat hanya akan berdampak negatif pada diri anak. Akibat hukuman yang terlalu berat, anak sangat mungkin mengalami trauma dan tua atau guru harus mempunyai alasan yang tepat. Dan, apa pun alasannya, tujuannya hanya satu, yakni agar anak bisa menjadi lebih baik dan berguna bagi teman dan tertekan. Demikian halnya, hukuman yang terlalu ringan juga akan berdampak negatif pada anak. Anak sangat mungkin menyepelkan hukuman yang diberikan kepadanya, sehingga efek jera yang diharapkan terjadi pada mereka tidak terwujud. Oleh karena itu, sebagai guru atau orang tua, Anda harus memperhatikan dan memikirkan secara serius jenis hukuman yang tepat dan proporsional bagi anak-anak Anda.

## **5. Alasan Pemberian Hukuman**

Setiap orang tua bisa dikatakan tidak ada yang tidak pernah menghukum anaknya ketika melakukan kesalahan. Tentu saja, dalam penerapannya, bentuk hukuman bisa bermacam-macam. Namun demikian, perlu diperhatikan bahwa



dalam batas-batas tertentu, pemberian hukuman untuk anak bisa menjadi wajib, dan dalam batas-batas yang lain pemberian hukuman untuk anak mungkin tidak diperbolehkan.

Dalam memberikan hukuman kepada anak, orangtua atau guru harus mempunyai alasan yang tepat. Dan, apa pun alasannya, tujuannya hanya satu, yakni agar anak bisa menjadi lebih baik dan berguna bagi teman dan lingkungannya, bukan malah membuat anak semakin terpuruk, sedih, atau depresi. Adapun beberapa alasan yang mendasari mengapa hukuman harus diberikan kepada anak yang telah berbuat salah adalah sebagai berikut:

a. Agar anak tidak mengulangi kejadian yang sama

Ketika sekali waktu anak melakukan kesalahan, mungkin Anda bisa memakluminya dan memberikan pengertian. Akan tetapi, jika anak berulang kali melakukan kesalahan yang sama, maka sebagai orang tua yang mendidiknya, tentu Anda akan merasa jengkel bahkan marah melihatnya. Prinsip-prinsip atau aturan-aturan yang telah Anda tanamkan yang seharusnya ditegakkan oleh si anak, ternyata malah dilanggarnya.

Kesalahan sama yang berulang kali dilakukan anak ini bisa jadi karena si anak kurang tanggap, kurang memperhatikan, menganggap perbuatan tersebut sebagai hal yang biasa, atau faktor lain yang membuat ia lupa dan mengabaikan peringatan pertama kita. Halhal semacam ini tentu membutuhkan penjelasan ulang dari Anda selaku orang tua atau guru baginya. Setidaknya, Anda bisa membuat semacam kesepakatan dengan anak untuk memberlakukan suatu hukuman agar ia jera dan tidak melakukan kesalahan yang sama di kemudian hari.

Namun, pada dasarnya, orang tua atau guru mana pun tidak berharap memberikan hukuman kepada anak-anak mereka. Dengan kata lain, semua orang tua maupun guru berharap anak-anak mereka menjadi anakanak yang patuh, rajin, disiplin, dan tidak suka berbuat onar ataupun usil. Kendati demikian, melihat perilaku anak tidak sesuai dengan yang diharapkan (melanggar aturan), maka hukuman pun mau tidak mau akhirnya menjadi pilihan untuk memberikan pembelajaran bagi anak.

b. Agar anak dapat mengambil pelajaran

Pemberian hukuman kepada anak bukan tanpa maksud. Selain untuk menimbulkan efek jera, pemberian hukuman kepada anak juga diharapkan mampu membuat anak mengambil pelajaran dan hikmah dari kesalahan yang telah ia perbuat. Apabila setelah menerima hukuman tersebut si anak bersikap hati-hati, kemudian berbagi pengalaman kepada teman-temannya dan menasihati mereka agar tidak melakukan perbuatan (kesalahan) yang sama seperti dirinya, berarti menunjukkan bahwa si anak sudah bisa mengambil pelajaran atas kesalahannya itu.

Anak yang jeli dan perhatian tentu akan berhati-hati serta menganggap bahwa kesalahan yang pernah ia lakukan tidak boleh terulang kembali untuk yang keduanya. Lain halnya dengan anak yang benar-benar teledor atau bersikap cuek, mungkin ia akan melakukan kesalahan secara berulang-ulang. Jika anak Anda termasuk kategori ini, sebaiknya Anda memberikan hukuman tambahan kepadanya, namun ingat, jangan pernah menggunakan hukuman fisik.

Agar anak-anak Anda dapat memahami dan mengambil hikmah maupun pelajaran dari kesalahan mereka, selaku orang tua atau guru, Anda dapat melakukan hal-hal sebagai berikut; *Pertama*, libatkan orang lain, teman, saudara, dan diri Anda sendiri untuk terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam mengawasi serta menjaga perbuatan si anak. Dengan pengawasan dari banyak orang, anak dalam hal ini akan merasa bahwa setiap gerak atau tingkah polah buruk yang ia lakukan terlihat oleh orang lain. Sehingga, mau tidak mau, ia akan belajar untuk mengambil hikmah di balik setiap perilaku yang ia lakukan.

*Kedua*, tegurlah jika si anak terlihat akan melakukan kesalahan-kesalahan serupa seperti yang pernah ia lakukan sebelumnya. Dengan cara ini, anak akan menyadari sepenuhnya bahwa perilaku yang akan ia lakukan saat ini merupakan kesalahan yang telah ia lakukan pada masa lalu, sehingga tidak baik untuk dilakukan lagi, baik pada masa sekarang maupun masa depan.

*Ketiga*, berikan hadiah atau *reward* jika anak berhasil untuk tidak mengulangi kesalahannya. Pemberian hadiah di sini bukanlah sesuatu yang diwajibkan, namun sekadar sebagai bentuk respons atau apresiasi positif yang Anda berikan kepada anak karena ia telah berhasil mengendalikan dirinya.

c. Agar anak memiliki konsistensi atas janjinya

Hukuman yang baik pada dasarnya adalah sebuah konsekuensi dari perjanjian yang Anda buat bersama anak, yang menghendaki konsistensi dan sikap teguh, baik dari diri Anda maupun si anak. Jika anak memang berbuat salah, tentunya ia harus mendapatkan hukuman sebagai wujud dari sikap konsisten yang Anda tegakkan. Namun, alangkah baiknya jika si anak juga bersikap konsisten, sehingga tanpa Anda tagih janjinya, ia sudah menyatakan kesiapannya untuk diberi hukuman.

Yang terpenting dari sebuah konsistensi di sini adalah bagaimana Anda selaku orang tua atau guru tidak sekadar mewacanakan setiap hukuman kepada anak-anak Anda, melainkan juga bagaimana Anda merealisasikan setiap wacana hukuman tersebut sebagaimana yang telah menjadi kesepakatan bersama. Dan, yang harus Anda perhatikan, sikap konsisten yang Anda tegakkan dalam menghukum anakjangan lantas Anda jadikan sebagai alat bagi Anda untuk tidak memaknai hukuman dengan baik.

Hukuman yang Anda berikan kepada anak hendaknya Anda pahami dan maknai sebagai salah satu media pendidikan serta pelatihan bagi anak agar menjadi lebih baik, dan bukan sebaliknya, menjadi ajang bagi Anda untuk memuaskan nafsu serta emosi Anda ketika anak berbuat kesalahan.

Pada akhirnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa hukuman memang perlu diberikan kepada anak. Sebab, pada dasarnya, pemberian hukuman kepada anak diharapkan akan berpengaruh terhadap jiwa si anak. Diharapkan setiap anak akan sadar bahwa perbuatan apa pun yang ia lakukan akan dimintai pertanggungjawaban.

## **6. Dampak Pemberian Hukuman**

Memberikan hukuman kepada anak yang telah melakukan kesalahan merupakan salah satu solusi yang bisa dilakukan orang tua agar anak jera. Tetapi, ingat, sebisa mungkin hindarilah hukuman yang bersifat fisik atau kekerasan, seperti pukulan, cubitan, cambukan, dan sejenisnya, yang justru akan membuat anak bertindak lebih kasar. Berikan hukuman secara bijak, dengan pilihan hukuman yang bersifat mendidik untuk anak. Sia-sia satunya dengan memberikan larangan terhadap hal-hal yang disukai anak, seperti mengurangi jatah waktu anak untuk

bermain atau menonton film kaftan kesayangannya. Atau, bisa juga memberikan tugas tertentu dengan memberikan pengujian setelahnya, misalnya dengan memberikan anak tugas membacabuku, kemudian si anak diminta menceritakan kembali isinya serta mengambil hikmah dari bacaan tersebut.

Menghadapi anak memang membutuhkan kesabaran dan pengertian yang lebih. Namun, senakal atau sebandel apa pun anak, sangat dilarang menghukum mereka dengan cara-cara kasar, apalagi ditambah hardikan dengan memberikan cap negatif kepada anak, seperti “anak bandel” atau “anak nakal”. Sebab, metode seperti itu justru akan menanamkan keyakinan yang lebih kuat pada si anak terhadap sikap sarkasme.

Karena itu, perhatikan benar cara Anda memberikan hukuman. Jangan sampai anak menganggap bahwa sikap kasar yang ia peroleh dari Anda (jika Anda menggunakan metode yang kasar) adalah sikap yang benar dan boleh ia tiru. Gunakan kata-kata yang lembut namun komunikatif. Memberikan penjelasan yang lebihkomunikatif dan masuk akal secara intens akan melatihanak berpikir mengenaitindakan yang baik dan buruk, wajar dan tidak wajar, sopan dan tidak sopan, serta menyenangkan dan tidak menyenangkan bagi orang lain. Ketikaanak telah mampu mem- bedakan secara jelas hal-hal tersebut, maka dapat dikatakan Anda telah berhasil menentukan pilihan hukuman edukatif yang tepat bagi anak Anda. Dan, keberhasilan tersebut akan tergambar pada perilaku anak yang lebih baik, terarah, dan mudah memahami orang lain.

Sebagai guru atau orang tua, Anda tentu ingin membesarkan anak-anak yang selalu bahagia, pandai, jujur, dan murah hati. Karena itu, idealnya, Anda akan mengajarkan kebahagiaan, kepandaian, kejujuran, dan kemurahan hati kepada mereka. Namun, tak dapat dipungkiri, untuk melakukan hal tersebut bukanlah hal yang mudah. Anak-anak memiliki pemikirannya sendiri-sendiri. Mereka ingin melihat dan mencoba berbagai hal baru. Nah, ketika mencoba berbagai hal baru tersebut, sering kali mereka melanggar aturan-aturan yang ada.

Anda, selaku orang tua atau guru, dituntut untuk mampu menjaga keseimbangan antara merawat serta mencintai anak dengan memberikan hukuman ketika mereka melanggar aturan. Namun, sampai sekarang, masih banyak orang tua maupun guru yang belum mampu menyeimbangkan kedua hal tersebut.

Mereka lebih banyak memberikan hukuman kepada anak-anak, baik secara fisik maupun verbal. Menurut beberapa penelitian yang pernah dilakukan, ketika anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang penuh dengan hukuman fisik dan verbal, mereka akan memiliki masalah perilaku ketika dewasa.

Sebuah studi berjudul *Issue of Child Development* yang dilakukan oleh Victoria Talwar dan Kang Lee pada bulan November 2011 lalu menjelaskan bahwa anak-anak usia 3-4 tahun yang tumbuh di lingkungan yang penuh dengan hukuman, akan membuat mereka lebih sering berbohong. Studi ini disusun berdasarkan penelitian yang melibatkan siswa sekolah di Afrika Barat, negara yang memiliki sejarah di mana para siswanya mengalami kekerasan dan hukuman fisik. Penelitian ini memilih sampel dari sekolah swasta yang masih menerapkan hukuman fisik dan sekolah swasta lainnya yang tidak menggunakan hukuman fisik.

Untuk mengetahui teori kebohongan tersebut, anak-anak diberi tahu tentang mainan yang disembunyikan di sebuah ruangan. Mereka tidak boleh masuk ataupun mengintip ke ruangan tersebut. Situasi ini cukup menggoda dan membuat kebanyakan anak-anak akhirnya berbalik masuk dan mengintip mainan tersebut. Hasilnya, di sekolah swasta yang menerapkan hukuman fisik, sekitar 90% anak berbohong dan mengatakan bahwa mereka tidak melihat mainan tersebut. Sedangkan di sekolah yang tidak menerapkan hukuman fisik, hanya setengah dari mereka yang berbohong.

Dalam penelitian ini, anak-anak juga diminta untuk menebak jenis mainan tersebut. Anak-anak yang tidak terbiasa berbohong akan menjelaskan ciri mainan tersebut, sedangkan anak-anak yang biasa berbohong karena takut dihukum tidak menjelaskan tipe dan ciri mainan tersebut. Dalam studi ini, 70% dari orang tua tentu menginginkan anak-anak mereka pintar. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebaiknya dihindari melakukan pemukulan atau kekerasan lain kepada anak, karena hal itu akan berpengaruh pada level IQ-nya.

Lebih lanjut, Straus mengungkapkan jika anak-anak yang sering mengalami pemukulan cenderung berasal dari latar belakang keluarga yang kurang berpendidikan. Faktor sosial ekonomi keluarga juga berpengaruh terhadap kebiasaan orang tua memukul anak.

Meskipun banyak faktor yang terlibat di dalamnya, tetapi sangat diyakini jika memukul dan kekerasan lainnya hanya akan memperlambat perkembangan intelektual dan mental anak.

Dampak lainnya, kekerasan pada anak mengakibatkan efek *modelling* atau meniru. Seorang anak yang kerap dipukuli orang tua biasanya akan memukuli teman-temannya. Jika ia tidak belajar dan bersikap terbuka saat dewasa, perlakuan ini pun bisa ditularkan kepada anaknya. Ia akan memukuli anaknya seperti ia dipukuli orang tuanya dahulu sewaktu masih kecil.

Selain itu, kekerasan pada anak juga bersifat traumatis dan akan terbawa hingga anak dewasa. Memang, tidak semua anak demikian, tergantung bagaimana pula lingkungan membentuknya. Bagi orang tua yang mau belajar dan bersikap terbuka, kekerasan yang pernah diterimanya sewaktu kecil tidak akan ditularkan kepada anaknya.

Selain dampak-dampak negatif berdasarkan penelitian ilmiah tersebut, ada beberapa dampak lain yang kerap muncul setelah anak dijatuhi hukuman oleh orang tua atau gurunya. Adapun dampak-dampak tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Menimbulkan perasaan dendam pada si terhukum. Dampak dari hukuman yang sewenang-wenang dan tanpa tanggung jawab. Dampak semacam inilah yang harus dihindari oleh orang tua maupun guru.
- b. Menyebabkan anak menjadi lebih pandai menyembunyikan pelanggaran. Meskipun hukuman dalam konteks pendidikan diakui sebagai salah satu alat edukasi, sebaiknya orang tua maupun guru mengetahui dengan baik jenis hukuman apa yang dibolehkan dan apa yang dilarang.
- c. Menyebabkan si terhukum menjadi kehilangan perasaan bersalah. Tak jarang, setelah orang tua atau guru memberikan hukuman, seorang anak merasa bahwa dirinya tidak lagi memiliki perasaan bersalah. Saat anak memiliki perasaan seperti ini, sering kali ia akan mengulangi kesalahannya lagi karena sudah terbiasa atau setidaknya akan menggampangkan hukuman yang telah diberikan kepadanya. Maka dari itu, setelah Anda memberikan hukuman, hendaknya Anda benar-benar memastikan bahwa si anak sudah memiliki kesadaran penuh jika tindakannya itu salah dan tidak baik untuk dilakukan lagi di masa depan.

- d. Si terhukum dapat memancing balasan. Sering kali kita jumpai anak setelah menerima hukuman, memendam rasa benci di hatinya atas hukuman yang diberikan kepadanya. Sehingga, di kemudian hari, ia akan berusaha membalas tindakan kepada sipemberi hukuman. Rasa benci itu sendiri muncul karena jenis hukuman yang diberikan kepadanya tidak tepat, bahkan bisa jadi hukuman yang buruk. Untuk itu, ada baiknya jika sebelumnya Anda membuat kesepakatan dengan anak, agar ia bisa menerima apa yang telah menjadi konsekuensi atas tindakannya.
5. Apabila hukuman terlalu sering dilakukan, maka bisa menimbulkan ketakutan terhadap si terhukum. Dampak ini muncul karena orang tua atau guru tidak pernah bisa menoleransi berbagai kesalahan yang diperbuat oleh seorang anak. Padahal, sangat mungkin kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh seorang anak karena kurangnya perhatian guru maupun orang tua terhadap anak atau kurangnya pemahaman anak tentang sikap dan perilaku baik yang seharusnya ia lakukan.
6. Terkadang, anak cenderung membiarkan dirinya dihukum daripada melakukan perbuatan yang diharapkan kepadanya. Dampak ini sering kali muncul karena ketidakmampuan orang tua atau guru dalam memberikan alasan rasional dari hukuman yang mereka berikan. Atau, barangkali karena anak menganggap bahwa hukuman yang diberikan kepadanya tidaklah relevan dan tidak mengandung nilai positif apa pun.

### **C. KESIMPULAN**

Demikianlah kiranya uraian tentang hukuman yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam kegiatan belajar dan pembelajaran. Ternyata, cukup banyak dampak negatif yang timbul akibat kesalahan orang tua atau guru dalam menentukan hukuman untuk anak. Oleh karena itu, untuk menghindari dampak-dampak negatif yang mungkin akan timbul pada anak setelah diberikannya hukuman, Anda dapat melakukan beberapa langkah berikut.

1. Ciptakan satu suasana yang hangat dan bersahabat dengan si anak. Sangatlah penting bagi Anda untuk menjalin hubungan yang baik dengannya. Sehingga, saat menghadapi suatu masalah, ia tidak akan mengurung dirinya sendiri, bahkan berbuat

sesuatu yang salah. Dengan hubungan yang hangat, Anda seolah menjadi teman bagi anak, dan ia pun tidak akan enggan untuk melibatkan Anda atau setidaknya meminta pertimbangan Anda sebelum memutuskan suatu hal.

2. Pilihlah hukuman yang sedang atau relevan, yang secara fisik maupun psikologis tidak membahayakan anak. Dengan hukuman yang relevan, anak pada akhirnya tidak akan menjadi semakin terpuruk dengan hukuman yang telah Anda berikan. Justru sebaliknya, ia akan termotivasi untuk memperbaiki diri dan tindakannya di kemudian hari. Selain itu, dengan hukuman yang relevan, seorang anak akan merasa bahwa dirinya tidak diperlakukan secara tidak adil oleh diri Anda.
3. Anda harus yakin bahwa Anda dapat mengendalikan diri Anda saat menjatuhkan hukuman kepada anak. Jika Anda dalam kondisi emosional, sebaiknya Anda tidak mengambil keputusan apa pun, selain menenangkan diri. Terlebih jika Anda akan memberikan hukuman untuk anak. Dengan pikiran yang jernih serta emosi yang terkontrollah, setiap keputusan yang Anda ambil akan bermakna positif, karena Anda mempertimbangkan secara matang dampak yang akan muncul dari setiap keputusan yang Anda ambil.
4. Berikan hukuman secara konsisten saat anak melakukan kesalahan-kesalahan berat. Toleransi dalam pemberian hukuman untuk anak, pada satu sisi menjadi hal yang sangat penting. Namun, saat anak Anda melakukan kesalahan yang berulang, toleransi tidak selamanya harus Anda kedepankan. Jika anak melakukan suatu kesalahan yang sifatnya fatal atau berat, bereaksilah secara cepat dengan memberikan hukuman. Konsistensi Anda dalam bereaksi inilah yang menentukan "harga" setiap hukuman yang Anda berikan.
5. Arahkan hukuman hanya kepada tujuan sasaran perilaku yang akan diperlemah, jangan sesudahnya Baru dipikirkan. Jika Anda menghukum hanya karena faktor kebencian terhadap diri anak, maka hal ini sepenuhnya adalah salah. Sebab, pada fitrahnya, anak yang melakukan suatu kesalahan adalah baik. Iamelakukan suatu kesalahan mungkin dikarenakan banyak faktor. Oleh sebab itu, Anda haruslah cerdas dalam menentukan hukuman,



sehingga anak dapat menyadari kesalahannya dan tidak berkeinginan untuk mengulangi kesalahan itu.

6. Berikan hukuman yang tepat, dalam artian Anda sudah memikirkannya secara serius. Sangatlah penting bagi Anda selaku orang tua atau guru untuk memberikan hukuman yang tepat bagi anak. Hal ini dilakukan agar anak dapat menerima dengan baik konsekuensi atas kesalahan yang telah ia lakukan. Dengan penerimaan yang baik, maka dampak yang ditimbulkan dari hukuman yang Anda berikan juga akan baik.
7. Buatlah hukuman yang menyenangkan, di mana anak dapat tersadarkan setelah menjalani hukuman itu. Dalam hal hukuman yang menyenangkan, Anda tentu harus memilih jenis hukuman yang mendidik, yakni jenis hukuman yang tidak mengandung kekerasan di dalamnya sekaligus hukuman yang dapat meningkatkan kreativitas dan kecerdasan anak.
8. Ajarkan kepada anak untuk mengambil hikmah di balik hukuman yang ia terima. Setiap kejadian apa pun, baik yang buruk maupun baik, pastilah mengandung hikmah. Pun demikian dengan hukuman yang Anda berikan untuk anak-anak Anda. Selaku orang tua ataupun guru, Anda harus menjelaskan dengan baik hikmah-hikmah yang terkandung dari setiap hukuman yang Anda berikan kepada anak, sehingga ia memandang positif terhadap hukuman itu.

#### **D. DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, Abu dan Abu Uhbiyati. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Daien Indrakusuma, Amir. 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Usaha Nasional. Surabaya.
- Echole, John M. dan Hasan Shadily. 1996. *Kamus Inggris-Indonesia*. Gramedia. Jakarta.
- El-Ghaniy, Arini. 2009. *Saat Anak Harus Dihukum*. Power Books. Yogyakarta.
- Fadjar, Malik. 2005. *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Raja Grafindo. Jakarta.
- Hamid Jasim Al-Bilani, Abdul. 2009. *Seni Mendidik Anak*. Al-I'tishom Cahaya Umat. Jakarta.

Purwanto., M. Ngalim. 2006. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Remaja Rosdakarya. Bandung.

Roestiyah., Y. 1978. *Didaktik Metodik*. Rineka Cipta. Jakarta.

Suwito dan Fauzan. 2003. *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*. Angkasa. Bandung.